



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA DI SMA NEGERI 1
MUARASIPONGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Menenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

SITI ARFAH
NIM. 12 310 0236

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
SELF CONTROL SISWA DI SMA NEGERI 1 MUARASIPONGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

SITI ARFAH
NIM. 12 310 0236



PEMBIMBING I

Drs. Sahadir Nasution, M. Pd.
NIP. 19620728 199403 1 002

PEMBIMBING II

Nursyaidah, M. Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2019

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi

an. Siti Arfah

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 14 Februari 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

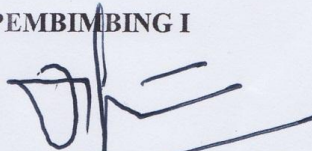
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. yang bernama : **Siti Arfah**, yang berjudul: **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka, saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

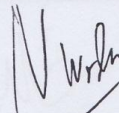
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP.19620728 199403 1 002

PEMBIMBING II



Nursyaidah
NIP.19770726 200312 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITI ARFAH

NIM : 12310 0236

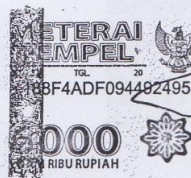
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-6

Judul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA DI SMA NEGERI 1
MUARASIPONGI

Dengan ini Menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpun, Oktober 2018
Yang menyatakan,



SITI ARFAH
NIM. 12310 0236

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI ARFAH
NIM : 12 310 0236
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA DI SMA NEGERI 1 MUARASIPONGI, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

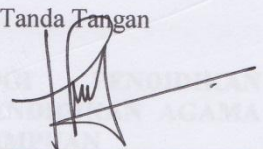
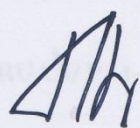
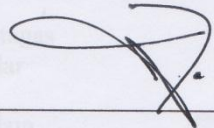
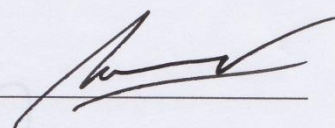
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : Oktober 2018
Yang menyatakan,


SITI ARFAH
NIM. 12 310 0236

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

Nama : Nurbaiti Lubis
NIM : 123100188
Judul Skripsi : Penggunaan Teknologi Pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Padangsidempuan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd. I., M. Pd.</u> (Ketua/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
2.	<u>Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.</u> (Sekretaris/ Penguji Bidang PAI)	
3.	<u>Dra. Asnah M. A</u> (Anggota/ Penguji Bidang Metodologi)	
4.	<u>Dra. Rosimah Lubis M. Pd</u> (Anggota/ Penguji Bidang Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 27 Februari 2019
Pukul	: 08.00 WIB s.d 11: 30 WIB
Hasil/Nilai	: 73, 25 (B)
Predikat	: Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL SISWA
DI SMA NEGERI 1 MUARASIPONGI**
Nama : SITI ARFAH
NIM : 12 310 0236
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-6

Telah diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 2019
Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 197209202000032002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul: UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA DI SMA NEGERI 1 MUARASIPONGI

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Drs. Sahadir Nasution, M. Pd. Pembimbing I dan ibu Nursyaidah .M.Pd, Pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, Rektor IAIN Padangsidimpuan, dan Wakil Rektor I, II, dan III.

3. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag., M.Pd. Penasehat Akademik penulis selama berada di IAIN Padangsidempuan.
6. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
8. Bapak Bidin, S.Pd. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Muarasipongi, Bapak/ Ibu guru serta Siswa/i di SMA Negeri `1 Muarasipongi yang telah banyak memberikan informasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa kepada ayahanda tercinta (Mulkan dan Ibunda tercinta Alm. Derhani) abang-abang tercinta Rudiansyah, Muhammad Ali Rido, Mawardi, dan adik- adik tercinta, Juliardi, dan Masdalipah atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan materil yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Serta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas sarjana ini.

10. Sahabat Seperjuangan Peprita Safriani, Darlina Hoirun Nisa, Nur Jannah Syafitri, Asnan Harahap, Dedi Syaputra yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya PAI- 6 yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin

Padangsidempuan, Maret 2018

Penulis

SITI ARFAH

NIM. 12 310 0236

ABSTRAK

Nama : SITI ARFAH
Nim : 12310 0236
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *self Control* Siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi

Latar belakang penelitian ini adalah peneliti melihat bahwa siswa kurang mampu mengendalikan dirinya terutama dari segi kedisiplinan terhadap peraturan sekolah seperti perkelahian antara pelajar, membawa handphon, keluar ketika jam pelajaran berlangsung, dan berbicara dengan tidak sopan. Sementara kegunaan *self control* ini adalah melatih anak-anak supaya bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Rumusan masalah, Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa, Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Guru, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan kontek peneliti. dengan menggunakan instrumen pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa meningkatkan *self control* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Muarasipongi secara umum masih kurang. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi ataupun didikan dari sekolah maupun dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan *self control* siswa. Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi yaitu masih kurang, ini juga terjadi karena kurangnya motivasi dan disiplin siswa itu sendiri. Adapun faktor pendukung adalah memberikan berupa nasehat-nasehat yang baik, sedangkan faktor panghambat yang di hadapi guru pendidikan agama Islam adalah jumlah siswa yang begitu banyak, kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua, dan kurangnya kesadaran dalam diri siswa untuk mengendalikan dirinya sendiri.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLUKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaanpeneliti.....	8
E. Batasan Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II : KAJIAN TEORI	
1. Guru pendidikan agama islam	11
a. Pengertian guru pendidikan agama Islam.....	11
b. Syarat guru pendidikan agama Islam	14
c. Tugas gurupendidikan agama Islam.....	18
d. Sifat guru pendidikan agama Islam	24
e. Peranan guru pendidikan agama Islam.....	26
f. Fungsi guru pendidikan agama Islam.....	32
2. <i>Self Control</i>	33
a. Pengertian <i>Self Control</i>	33
b. Perkembangan <i>Self Control</i>	35
c. Jenis-jenis <i>Self Control</i>	37
d. Prinsip-prinsipdalammengendalikandiri	38
e. Factor-faktor yang mempengaruhi control diri	42
3. Kajian Terdahulu.....	45

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	46
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Sumber Data	48
D. TeknikPengumpulan Data	49
E. TeknikAnalisis Data	51
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	52

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuanumum.....	53
1. SejarahBerdirinya SMA Negeri 1 Muarasipongi	53
2. Visi-Misi SMA Negeri 1 Muarasipongi	54
3. Keadaan guru di SMA Negeri 1 Muarasipongi	55
4. Keadaansiswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi.....	57
5. Keadaansaranadanprasarana SMA Negeri 1 Muarasipongi.....	58
B. Temuankhusus.....	59
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalamMeningkatkanself ControlSiswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi	59
2. FaktorPendukungdanPenghambatPeningkatan Self Control Siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi.....	70
C. PembahasanHasilPenelitian	73

BAB V : PENUTUP

A. Kesimplan.....	75
B. Saran-Saran	76

DAFTARPUSTAKA

PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan berpangkal dari guru dan berujung pula pada guru.¹Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya dibidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru di perlukan syarat-syarat khusus, sebagai guru yang profesional harus mengenal betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.²

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.5 .

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.6.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha memuliakan kemanusiaan manusia. Pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak didik, karena yang menjadi objek pendidikan bukan benda-benda yang tidak bernyawa, melainkan anak manusia yang mempunyai jiwa raga, akal pikiran, dan perasaan. Semua aspek yang ada dalam diri anak harus mendapat perhatian. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya guru harus bersungguh-sungguh dan harus betul-betul bertanggung jawab tentang tugasnya.⁴

Tugas dan peran guru Pendidikan Agama Islam dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab II Pasal 3.

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 44.

Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki profesi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.⁵

Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna sesuai dengan kodrat yang dipunyai murid. Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.⁶

Untuk itu disamping orang tua guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitan siswa, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan siswa, akan menjadikan siswa sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Karna guru adalah teladan utama pada anak di lingkungan sekolah. Anak akan mengikuti semua jejak akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak dan diamnya guru. apabila hal ini yang menjadi perhatian murid-murid terhadap guru mereka, maka harusnya guru menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya supaya siswa tersebut bisa menjadi seorang siswa yang berperilaku baik.

⁵Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 37.

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996), hlm. 76-77.

Self control atau di sebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, keberhasilan menangkai pengerusakan diri (*self- destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri, (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab pada diri sendiri.⁷ Dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, siswa diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. siswa juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa *stroom and stress period*.

Sebagaimana firman Allah dalam surat *al- baqarah* ayat 45.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

Penjelasan dari ayat di atas dan kaitannya dengan pengendalian diri adalah sesungguhnya manusia tiada daya dan kekuasaan bahkan atas dirinya sendiri,

⁷Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta:Gunung Mulia, 2006),hlm.250.

sehingga pada pengendalian diri sekalipun ayat ini memberikan solusi bagaimana agar kita mampu memerangi hasrat buruk yang timbul baik dari godaan dari dalam diri sendiri atau dari luar, yaitu dengan meminta tolong kepada Allah seraya sabar dan sholat.

Tugas guru dalam lembaga pendidikan tidaklah cukup hanya membentuk budi pekerti saja melainkan diperlukan berbagai pengetahuan dan keterampilan, diantaranya keterampilan untuk *self control* (kontrol diri). Di sini diperlukan guru sebagai orang yang dapat mengendalikan perilaku siswa yang sudah tidak sesuai dengan semestinya atau tidak sesuai dengan aturan agama, jadi untuk membentuk siswa berperilaku baik diperlukan guru yang tidak hanya dapat memberikan ilmu saja namun, dapat memberikan karakter yang baik pada siswa. Misalnya, guru yang dapat memberikan ilmu yang bersifat religius yang memberikan nilai-nilai agama pada siswa. Karena pada dasarnya perilaku menyimpang dapat terjadi disebabkan karena kurangnya nilai-nilai agama pada siswa. Oleh sebab itu untuk meminimalisir perilaku tersebut dapat dilakukan *self control* pada siswa dengan menggunakan prinsip kemoralan. Seperti menjaga sikap, ucapan maupun menjaga dari pikiran-pikiran negatif terhadap apapun yang dihadapinya karena setiap agama pasti mengajarkan kemoralan. Apabila ada dorongan hati untuk melakukan perbuatan yang berupa negatif siswa harus berfikir apakah yang dilakukannya itu sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama.

Sekolah Menengah Atas Negeri SMAN 1 Muarasipongi adalah suatu lembaga sekolah di bawah naungan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. Sekolah ini

adalah satu- satunya Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Muarasipongi. Latar belakang siswa berasal dari desa yang berbeda-beda. Pada pukul 07.30 siswa masuk kelas untuk melakukan proses pembelajaran dan berakhir tepat pukul 13.30 terkecuali hari senin siswa pulang pukul 13.40. dengan waktu dua kali istirahat. Penulis melihat siswa SMAN 1 Muarasipongi kurang mampu mengendalikan diri, terutama dari segi kedisiplinan terhadap peraturan sekolah. Seperti, tindakan siswa yang kurang mampu mengendalikan diri adalah terjadinya perkelahian antar pelajar, membawa handphon ke dalam kelas meski sudah ada surat larangannya, keluar ketika pelajaran berlangsung di ruangan dan berbicara tidak sopan.

Penulis juga sempat berdialog dan bertanya pada siswa tentang peraturan yang ada di dalam sekolah tersebut. dan beberpa siswa tersebut masih banyak yang melanggar peraturan yang ada di sekolah, karena mereka kurang mampu dalam mengendalikan diri.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Muarasipongi merupakan salah satu pendidik yang bertanggung jawab dalam mengontrol perilaku para siswa di SMA Negeri 1 Muarasipogi, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa seorang guru atau pendidik berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pembelajaran dan pengelola hasil yang didapati siswa. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak yaitu bisa dijadikan teladan oleh siswa dan juga dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Akan tetapi penulis melihat bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Muarasipongi belum melaksanakan tugas guru dengan sepenuhnya. Hal ini penulis temukan

sewaktu berdialog dengan beberapa siswa SMA Negeri 1 Muarasipongi, bahwa guru pendidikan agama Islam kurang tegas dalam mendidik siswa. Penulis melihat bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Muarasipongi belum melaksanakan tugas guru dengan sepenuhnya, Tetutama dalam masalah tingkah laku para siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Upaya Guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Peningkatan *Self Control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap peningkatan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri I Muarasipongi.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan masalah *self control* siswa di SMA Negeri I Muarasipongi.
3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas permasalahan yang sama dalam kajian yang berbeda.

E. Batasan Istilah

Agar lebih memahami maksud dari penulis, maka dituliskan batasan yang penting dalam istilah yang digunakan peneliti:

1. Upaya adalah langkah- langkah yang dilakukan oleh guru untuk menemukan jalan keluar pada suatu permasalahan yang terjadi pada proses belajar mengajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia” Upaya adalah usaha,ikhtiar seorang guru untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, atau mencari jalan keluar.”⁸ Upaya yang dimaksud peneliti ini adalah usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *Self Control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, adalah seseorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengaplikasikan nilai-nilai relevan (dalam

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.1250.

pengetahuan itu) yaitu sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan agama, serta nilai-nilainya kepada orang lain, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid/mushalla, dirumah, dan sebagainya.⁹ Guru yang dimaksudkan di sini adalah guru agama yang mengajar di SMA Negeri 1 Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal.

3. Meningkatkan adalah mempertinggi, memperkuat, menaikkan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat, serta mengangkat’’.¹⁰ Adapun kata meningkatkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempertinggi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi.
4. *Self Control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri;¹¹ dan mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya maupun dari lingkungan.
5. Siswa adalah murid, terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah atau pelajar SMA. Di dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Adapun siswa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Muarasipongi Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal.

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2002), hlm.93.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.cit*,hlm.1061.

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 103.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan skripsi ini, dibuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah penulis menggunakan landasan pemikiran yang menguraikan tentang guru pendidikan agama islam dan tugasnya, pengendalian diri (*self control*) dalam meningkatkan *self control* siswa.

Bab ketiga, adalah tentang metodologi penelitian yang membahas tentang : tempat dan waktu penelitian, metodologi penelitian instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat: hasil penelitian yang terdiri dari upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi.

Bab lima: penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Guru merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam suatu lembaga pendidikan, jika tidak ada guru maka proses pembelajaran tidak akan terlaksana. Dalam bahasa Arab banyak istilah yang mengacu kepada pengertian guru seperti *al-Amin* (jamaknya ulama) atau *al-muallim*, yang berarti orang yang mengetahui, selain itu juga digunakan istilah *al-muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar istana.¹

Adapun istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya, istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan istilah pendidik sering dipakai di lingkungan pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.²

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan “guru” adalah orang yang kerjanya mengajar.³ Dalam referensi yang

¹Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

²Hamdani Ihsan dan Faud Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm.93.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.2090.

lain dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru harus benar-benar mampu membawa muridnya kepada tujuan yang akan dicapai, karena seorang guru itu sangat berpengaruh dalam pembelajaran dan merupakan contoh bagi peserta didik.

Guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajar.⁵ Guru adalah seorang pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.⁶ Dalam buku Syaiful Bahri Djamarah Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti ditempat formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau, di rumah dan sebagainya.⁷

Berdasarkan pemaparan yang di kemukakan diatas penulis juga menemukan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar maksimal dalam mencapai kedewasaannya, yakni mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk

⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1985), hlm.138.

⁵WJS ,Poedorminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1984), hlm. 432.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hlm.112.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

Allah SWT, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁸

Guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁹

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan anak didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing, pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan serta fungsionalnya, penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi.

⁸Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001), hlm. 93.

⁹Drs. Muhaimin, M.A. et. al. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2002), hlm. 76.

Berdasarkan fungsionalnya itu, maka tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

b. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru melakukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

1) Persyaratan Administratif

Syarat administrasi ini antara lain meliputi soal kewarganegaraan, umur sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik, mengajukan permohonan. di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

¹⁰Drs. Choirul Fuad Yusuf, SS, MA, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2007), hlm. 30-31.

2) Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

3) Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa, dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Di samping itu, guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

4) Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan keberhasilan, termasuk bagaimana cara

berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/ diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa/ anak didiknya.¹¹

Adapun syarat guru menurut Syaiful Bahri Djamarah tidaklah sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:¹²

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya. Se jauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

Allah berfirman dalam surah al- baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹³

¹¹Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Padang:Rios Multicipta, 2012), hlm. 33-35.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm. 32-34.

¹³ Al-Quran Dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI*, hlm.2.

2) Berilmu

Izajah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi satu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Karena semakin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani sering dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru, guru yang berpenyakit menular misalnya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “ *Mens sana in corpora sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat, walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan Baik

Allah SWT berfirman dalam suroh Al-ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud berakhlak mulia dalam pendidikan agama Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Rasulullah SAW. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru yang lain, bekerja sama dengan masyarakat.¹⁴

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan kepercayaan Masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru bukan hanya sebatas di tempat sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Guru adalah *figure* seorang pemimpin, guru harus dapat menempatkan sebagai orang tua kedua. Dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm.34-37.

dan watak siswa diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak siswa. Tugas guru bukan sekedar menempuh semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, menjadi siswa yang berpribadi baik dan utuh.¹⁵

Tugas guru bukan hanya sebagai suatu profesi tetapi juga sebagai sesuatu tugas kemanusiaan dan keasyarakatan, tugas guru sebagai suatu profesi menurut kepada guru untuk mengembangkan Profesionalitas dari sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan sekedar mengajar, tetapi lebih dari itu adalah sebagai pengarah dan pembimbing. Guru sebagai pelaksanaan terdepan kegiatan sekolah mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap profesinya. Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja di depan kelas, setelah itu dia pulang, akan tetapi lebih dari itu. Dalam buku Manajemen Pembelajaran

¹⁵Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.138.

Pendidikan Agama Islam, oleh Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd, bahwa Ahmad dan suriyono berpendapat, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung pesatnya. Peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi pembimbing. Maka yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru adalah merencanakan, melaksanakan pengajaran, mengevaluasi dan membimbing siswa.¹⁶

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.

Adapun tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.¹⁷ Guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak didik, karena yang menjadi objek pendidikan bukan benda-benda yang tidak bernyawa, melainkan anak manusia yang mempunyai jiwa raga, akal pikiran, dan perasaan. Semua aspek yang ada dalam diri anak harus mendapat perhatian. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya guru harus bersungguh-sungguh dan harus betul-betul bertanggung jawab tentang tugasnya.

¹⁶Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm.56.

¹⁷Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 69.

Adapun tugas pokok guru agama dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekatkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.¹⁸

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa sebagai berikut:

- 1) Memberikan hadiah

Hadiah adalah alat pendidikan preventif dan represi yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. Hadiah dapat berupa materi seperti hadiah dan dapat pula berupa immaterial seperti pujian.¹⁹ Dalam buku *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Muhammad Suwaid menyatakan bahwa pujian terhadap anak, mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian, seorang anak

¹⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 44.

¹⁹Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 125-127.

akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang dan senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif.²⁰

2) Memberikangajaran

Ganjaran merupakan tindakan yang menggembirakan diambil oleh pendidik untuk mendorong atau memotivasi anak agar belajar atau melakukan hal-hal yang lebih baik dan berprestasi. Jadi ganjaran adalah pemberian hadiah terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh anak karena tindakan anak yang positif.

Ada tiga macam ganjaran, yaitu:

- a. Pujian kata-kata seperti: bagus, baik, bagus sekali dan sebagainya.
- b. Penghormatan kepada anak yang berhasil. Bentuk penghormatan ini adalah berupa penobatan anak di depan teman-temannya sebagai pelajar teladan atau berprestasi di akhir tahun pelajaran.
- c. Hadiah atau pemberian berupa barang pada anak yang berprestasi atau yang disiplin²¹

3) Memberikan nasehat

Nasehat merupakan suatu cara untuk mengarahkan atau mengajak seseorang untuk senantiasa selalu berada di jalan yang benar. Secara bahasa nasehat berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata kerja "*nashaha*" yang

²⁰Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo:PustakaArafah, 2003), hlm. 520.

²¹Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 151.

berarti *khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti ”*khata*” yaitu menjahit.²² Dikatakan bahwa kata nasehat berasal dari kata ”*Nashaha Arjuluhu Tsawabahu*”. Artinya: ”orang itu menjahit pakaiannya” apabila dia menjahitnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasehatinya dengan jalan memperbaiki pakaian yang robek.²³

4) Memberikan hukuman

Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulangnya lagi. Dengan begitu akan muncul kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi kejahatan dan kemudian anak bisa berbuat baik di masa depan. Hukuman dalam pendidikan memiliki beberapa persyaratan yaitu:

- a. Memberikan hukuman harus tetap berada dalam jalinan cinta kasih,
- b. Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan,
- c. Pemberian hukuman harus memberikan kesan dalam hati anak yang mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan anak,
- d. Pemberian hukuman menimbulkan keinsyafan dan penyesalan dalam diri anak,

²²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*(Surabaya: Pustaka Progresif,1997), hlm.1425.

²³H. Munzier Suparta &Harjani Hefni,dkk, *Metode Dakwah*(Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 342.

e. Pemberian hukuman diikuti dengan kemampuan yang disertai harapan dan pemberian kepercayaan.²⁴

5). Memberikan solusi

Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Maksud tanpa ada tekanan adalah adanya objektivitas dalam menentukan pemecahan masalah dimana orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah atau aturan yang ada.

d. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Agar seorang guru pendidikan agama Islam dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah SWT. Kepada rasul dan pengikutnya, maka guru harus mempunyai karakter tertentu. Adapun karakter seorang pendidik adalah:

- 1) Mengharap ridho Allah
- 2) Jujur dan amanah
- 3) Komitmen dalam ucapan dan tindakan
- 4) Adil
- 5) Berakhlakul karimah
- 6) Rendah hati
- 7) Berani
- 8) Menciptakan suasana keakraban
- 9) Sabar dan mengekang hawa nafsu
- 10) Baik dalam tutur kata
- 11) Tidak egois.²⁵

²⁴ Syafaruddin, *ilmupendidikanislam*(jakarta: hijripustakautama, 2006), hlm. 150.

²⁵ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Op.Cit.*, hlm. 104-105.

Dalam kitab adab al-ulama wa al-muta'allim disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut:

- 1) Tujuan mengajar untuk mendapatkan Ridho Allah ta'ala, bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial dan lain sebagainya.
- 2) Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan terang-terangan, dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya, karena ia seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah dan kejernihan pancaindera dan penalaran.
- 3) Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela,
- 4) Berakhlak dengan sifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, qanaah, dan sederhana,
- 5) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela,
- 6) Melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya,
- 7) Melaksanakan amalan syariah yang disunahkan,
- 8) Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji,
- 9) Memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela,
- 10) Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras,
- 11) Senantiasa memberi manfaat kepada siapapun, dan
- 12) Aktif dalam mengumpulkan bahan bacaan, mengarang dan menulis buku.²⁶

Menurut al-Abrasyi menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah semata.
- 2) Kebersihan, seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan dan sebagainya.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.

²⁶ Maulana Alam al-Hajarbn Amir al-Mu'minin, dan dkk, (Beirut: Dar al-Manahil, 1406 h./1985), cet.1, hlm. 21-34

- 4) Pemaaf, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, sabar, berkepribadian dan mempunyai harga diri.
- 5) Harus mengetahui tabiat murid, guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat istiadat dan pemikiran murid agar tidak salah arah dalam mendidik anak-anaknya.²⁷

Sementara itu, Mahmud Junus menghendaki sifat-sifat guru muslim sebagai berikut:

- 1) Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
- 2) Hendaklah guru memberi nasehat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
- 3) Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah, atau untuk bersaing.
- 4) Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik, dengan cara lemah lembut bukan dengan cara mencaci makinya.
- 5) Hendaknya guru mengajarkan kepada murid-muridnya dengan mudah dan banyak terjadi di masyarakat.
- 6) Tidak boleh guru merendahkan pelajaran yang tidak diajarkannya.
- 7) Guru hendaknya mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
- 8) Hendaknya guru mendidik muridnya supaya berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata apa yang diajarkan guru.
- 9) Hendaknya guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dari perbuatannya.
- 10) Hendaklah guru memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.²⁸

e. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi

²⁷Khoiron Rosyati, *Pendidikan Profektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 188-189

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.132-

guru di perlukan syarat-syarat khusus, sebagai guru yang profesional harus mengenal betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.²⁹ Guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak didik karena yang menjadi objek pendidikan bukan benda-benda yang tidak bernyawa, melainkan anak manusia yang mempunyai jiwa raga, akal, pikiran, dan perasaan.³⁰

Peranan guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dalam buku *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, oleh Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd, bahwa ada beberapa pendapat tentang peranan guru, antara lain:

- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pengawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasan, sebagai

²⁹ Moh Uzer Usman, *Op.Cit.*, hlm.7.

³⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.44.

modiator dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengantar disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

- c. James w. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Feredasi dan Organisasi Propesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide, tetapi juga berperan sebagai transmofer dan katalisator dari nilai dan sikap.³¹

Ahmad Sabri mengklasifikasikan peranan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pengajar

Salah tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberi pelayanan kepada para siswa agar menjadi siswa atau anak didik yang sejalan dengan tujuan sekolah. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Ini artinya guru bertugas memberi pengajaran di dalam kelas agar murid-muridnya memahami dengan baik pengetahuan yang disampaikan. Untuk itu guru perlu

³¹Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm.60.

memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawab dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

2) Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru antara lain yaitu: harus memiliki pemahaman tentang anak yang dibimbingnya, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

3) Guru sebagai Ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada muridnya, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.

4) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar. Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Ada dua konteks guru sebagai demonstrator yaitu:

- a) Sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Sehingga dalam setiap aspek kehidupan guru merupakan sosok ideal bagi siswa.
- b) Sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa dan ini erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

5) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik.

6) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar aktif belajar. Dalam hal memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurunkan prestasi di sekolah. Di setiap saat guru harus menjadi motivator, karena tidak mustahil diantara anak didik ada yang malas belajar. Karena motivasi merupakan aspek

dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pemimpin dalam proses pengajaran berperan dalam mempengaruhi dan memotivasi siswa agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, murid mudah paham dan menguasai materi pelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

7) Guru sebagai Mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator guru juga menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

8) Guru sebagai evaluator

Proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan tercapai atau belum, dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya. Evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar yang akan dijadikan

titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal.³²

F.Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Fungsi seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Educator (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya.sebagai seorang educator, ilmu adalah syarat utama membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan resfonsif terhadap masalah keyakinan sangat menunjang pentingnya kualitas ilmu guru.

b. Leader (pemimpin)

Guru juga pemimpin kelas karena itu guru harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan.

c. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik

³²Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Padang: Quantum Teaching, 2015), hlm.71

bukan persoalan muda, ia membutuhkan eksperimentasi maksimal, latihan terus menerus, dan evaluasi rutin.³³

1. *Self Control*

a. pengertian *self control*

Self control atau di sebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, keberhasilan menangkai pengerusakan diri (*self- destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri, (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab pada diri sendiri.³⁴

Menurut Kazdin, *self control* biasanya mengacu pada tingkah laku bahwa seseorang secara sengaja dilakukan untuk mendapatkan hasil pemilihan diri.³⁵ Jadi dapat disimpulkan *Self control* adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan.

Adapun pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan

³³ Jamal Mamur Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (yogyakarta: Bangun Tapan), hlm. 39-41.

³⁴ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 250.

³⁵ D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut :Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 251.

yang didapatnya sejak kecil. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Dari segi lain kita lihat pula, betapa pentingnya peranan agama itu memberikan bimbingan dalam hidup manusia, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat, sekolah dan hubungannya dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup lainnya.

Bisa dikatakan bahwa agama adalah pengendali moral, karena yang di maksud dengan moral adalah kelakuan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. kelakuan itu haruslah mendahulukan yang umum daripada keinginan pribadi.

Adapun faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangat banyak. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak dilaksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun oleh masyarakat.³⁶

³⁶Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), hlm. 50-58.

b. Perkembangan *Self Control*

Vasta dkk. Mengungkapkan bahwa perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Secara perlahan-lahan kontrol eksternal tersebut diinternalisasikan menjadi kontrol internal. Salah satu cara menginternalisasikan kontrol dengan melalui kondisioning klasikal. Karena langkah yang paling penting dalam mengontrol anak adalah orangtua. Orangtua mempunyai nilai yang tinggi karena anak secara instingtif mengasosiasikan orangtuanya sebagai stimulus yang menyenangkan, seperti makanan, kehangatan, dan pengasuhan.

Pada akhir tahun pertama, anak mengalami kemajuan dalam hal kontrol diri. Anak mulai memenuhi perintah dari orangtuanya untuk menghentikan perilakunya. Perilaku anak yang mulai mematuhi perintah orangtua merupakan suatu langkah maju dalam perkembangan kontrol diri. Antara usia 18-24 bulan muncul *tru self control* pada anak. Pada usia 24 bulan anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya.

Kontrol diri akan muncul pada tahun ketiga ketika anak sudah mulai menolak segala sesuatu yang dilakukan untuknya dan menyatakan keinginannya untuk melakukan sendiri. Kontrol eksternal pada awalnya didapatkan anak melalui intruksi verbal dari orangtuanya. Pada usia ini dilakukannya sendiri dengan meniru perintah yang sama untuk dirinya sendiri. Anak akan menginternalisasikan kontrol mengarahkan perilakunya dengan diam-diam melalui pikiran, tanpa banyak bicara.

Setelah tiga tahun kontrol diri menjadi lebih terperinci dari pengalaman. Anak mengembangkan strategi untuk menekan godaan yang dialaminya setiap hari. Mereka harus belajar menolak gangguan sewaktu melakukan pekerjaan dan menunda hadiah langsung yang menarik untuk memperoleh hadiah lebih besar atau lebih penting.

Kedudukan orangtua bernilai tinggi sehingga persetujuan dan ketidaksetujuan secara emosional memberikan ganjaran dan hukuman bagi anak. Oleh karena itu, persetujuan atau ketidaksetujuan orangtua mempunyai kekuatan untuk membujuk anak menunda kepuasan segera untuk kepentingan yang lebih besar. Kontrol diri dilakukan guna mengurangi perilaku berlebihan yang dapat memberikan kepuasan dengan segera.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman.

Pada remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya dihadapan orang lain. Akan tetapi, menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima.

c. Jenis-jenis *Self Control*

Adapun cara yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, meliputi :

- 1) Kontrol perilaku (*Behavioral control*) kemampuan untuk mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Adapun cara yang sering digunakan antara lain dengan mencegah atau menjauhi situasi tersebut, memilih waktu yang tepat untuk memberikan reaksi atau membatasi intensitas munculnya situasi tersebut³⁷
- 2) Kontrol kognitif (*Cognitive control*) kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu terhadap keadaan yang tidak menyenangkan, individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif atau memfokuskan pada pemikiran yang menyenangkan atau netral.
- 3) Mengontrol keputusan (*Decision control*) kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

³⁷ Alwisol, *psikologi kepribadian* (Malang:Universitas Muhammadiyah, 2007), 382-400

- 4) *Informatonal control*, Kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian yang menekan, kapan akan terjadi, mengapa terjadi dan apa konsekuensinya. Kontrol informasi ini dapat membantu meningkatkan kemampuan seseorang dalam memprediksi dan mempersiapkan yang akan terjadi dan mengurangi ketakutan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahui, sehingga dapat mengurangi stress.
- 5) *Retrospective control*, Kemampuan untuk menyinggung tentang kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan sebuah peristiwa yang menekan setelah hal tersebut terjadi. Individu berusaha mencari makna dari setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Hal ini bukan berarti individu mengontrol setiap peristiwa yang terjadi, namun individu berusaha memodifikasi pengalaman stress tersebut untuk mengurangi kecemasan.³⁸

d. Prinsip-prinsip dalam mengendalikan diri

adapun prinsip yang digunakan dalam mengendalikan diri seseorang itu supaya bisa menjadi lebih baik di antaranya yaitu sebagai berikut:

1) Prinsip kemoralan.

Setiap agama pasti mengajarkan moral yang baik bagi setiap pemeluknya, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila maupun tidak merugikan orang lain. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu

³⁸*Ibid.*, 340-357

yang negatif, maka kita dapat bersegera lari ke rambu-rambu kemoralan. Apakah yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama? Saat terjadi konflik diri antara ya atau tidak, mau melakukan atau tidak, kita dapat mengacu pada prinsip moral di atas.

2) Prinsip kesadaran.

Prinsip ini mengajarkan agar senantiasa sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negatif muncul. Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga mereka banyak dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya seseorang menghina atau menyinggung, maka seseorang marah. kalau tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba sudah dikuasai kemarahan ini. Jika kesadaran diri bagus maka akan tahu saat emosi marah ini muncul, menguasai diri dan kemungkinan akan melakukan tindakan yang akan merugikan diri dan orang lain. Saat berhasil mengamati emosi maka dapat langsung menghentikan pengaruhnya. Jika masih belum bisa atau dirasa berat sekali untuk mengendalikan diri, maka dapat melarikan pikiran pada prinsip moral.

3) Prinsip perenungan.

Ketika sudah benar-benar tidak tahan untuk meledakkan emosi karena amarah dan perasaan tertekan, maka bisa melakukan sebuah perenungan. bisa menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai hal, misalnya apa untungnya saya marah, apakah benar reaksi saya seperti ini, mengapa saya

marah atau apakah alasan saya marah ini sudah benar. Dengan melakukan perenungan, maka akan cenderung mampu mengendalikan diri. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa saat emosi aktif maka logika tidak jalan, sehingga saat melakukan perenungan atau berpikir secara mendalam maka kadar kekuatan emosi atau keinginan akan cenderung menurun.

4) Prinsip kesabaran.

Pada dasarnya emosi naik turun dan timbul, tenggelam. Emosi yang bergejolak merupakan situasi yang sementara saja, sehingga perlu menyadarinya bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring bergulirnya waktu. Namun hal ini tidaklah mudah karena perlu adanya kesadaran akan kondisi emosi yang dimiliki saat itu dan tidak terlalu larut dalam emosi. Salah satu cara yang perlu digunakan adalah kesabaran, menunggu sampai emosi negatif tersebut surut kemudian baru berpikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggung jawab (reaksi yang tepat).

5) Prinsip pengalihan perhatian

Situasi dan kondisi yang memberikan tekanan psikologis sering menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran yang cukup banyak bagi seseorang untuk menghadapinya. Apabila berbagai cara (4 prinsip sebelumnya) sudah dilakukan untuk berusaha menghadapi namun masih sulit untuk mengendalikan diri, maka bisa menggunakan prinsip ini dengan menyibukkan diri dengan pikiran dan aktifitas yang positif. Ketika diri disibukkan dengan pikiran positif yang lain, maka situasi yang menekan tersebut akan terabaikan.

Begitu pula manakala menyibukkan diri dengan aktifitas lain yang positif, maka emosi yang ingin meledak akibat peristiwa yang tidak sukai tersebut akan menurun bahkan hilang. Saat berhasil memaksa diri memikirkan hanya hal-hal yang positif maka emosi akan ikut berubah kearah yang positif juga.³⁹

Pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama Islam itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru.⁴⁰

Tiga langkah orang dewasa dalam membangun kontrol diri pada anak, yaitu:

1. Langkah pertama adalah memperbaiki perilaku anda, sehingga dapat memberi contoh *self control* yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas.
2. Langkah kedua adalah membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.

³⁹Ghufron, M. Nur. "*Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik.*" (tesis ilmu psikologi ugm yogyakarta, 2003), hlm.72-76

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta:Bulan Bintang,1979), hlm.128

3. Langkah ketiga mengajarkan cara membantu anak menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan untuk berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.⁴¹

e. faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari luar individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

1. Faktor internal

Faktor internal yang ikut adil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

2. pengertian siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam belajar mengajar, sebab relevan dengan uraian

⁴¹Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm.107-125.

di atas bahwa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal.⁴²

a. Urgensi agama bagi siswa

Upaya penanggulangan terhadap kenakalan siswa dapat di mulai sejak dini, melalui penerapan islami. Dimana sekolah memiliki kewajiban pada siswa. oleh

karena itu, tuntutan masyarakat sekarang bahwa sekolah bukan hanya bertanggung jawab atas kecerdasan intelektual siswa akan tetapi juga memupuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tercermin dari sistem pembelajaran dan kurikulum sekolah. Di antara cara memupuk nilai SQ dan EQ adalah dengan menanamkan akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai agama secara menyeluruh, yaitu secara kognitif, efektif, dan psikomotorik. Pelajaran agama bukan hanya materi hafalan, akan tetapi bagaimana agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah memupuk kesabaran seseorang sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri siswa agar terhindar dari kenakalan.

Tujuan dari pengendalian diri adalah menjaga agar posisi emosi siswa dalam keadaan stabil dan seimbang. Untuk mencapai posisi stabil perlu dipupuk sikap sabar. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup

⁴²Asmadawati., *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Padang:Rios Multicipta, 2012), hlm. 70.

manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya. Bila siswa dilatih untuk selalu memiliki kesabaran maka posisi emosi siswa stabil dan ini mencegah terjadinya kenakalan siswa.⁴³

b. Pendidikan agama bagi anak

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan yang telah rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan bagi anak didik. Guru jangan sampai menghadapi kelakuan dan sikap anak didik terlalu keras, atau dengan cara yang menambah kebenciannya terhadap guru dan sekolah.

Guru harus dapat berlapang dada dan berusaha memahami latar belakang sikap anak didiknya, dan membimbingnya ke arah jalan yang menumbuhkan sikap yang positif terhadap sekolah, bahkan dapat membantu memperbaiki sikapnya terhadap orang tuanya. Guru yang bijaksana tidak akan menambahkan penderitaan atau kecemasan anak dengan teguran keras, celaan atau sikap menunjukkan bahwa guru tidak mengerti apa yang sedang dialaminya dan tidak mau menerimanya.⁴⁴

⁴³Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Uin- Malang Press, 2009), hlm.257-258.

⁴⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.57.

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu dimaksud untuk memberikan informasi yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan penulis. Beberapa penelitian yang juga membahas mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi:

1. Penelitian Mila Susanti Nim 10 310 0136 pada tahun 2014, dari IAIN Padangsidimpuan yang mengkaji tentang “*Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif suatu pendekatan teoritis psikologis*” penelitian ini berisi tentang pengertian guru pendidikan agama islam, peran dan tugas guru pendidikan agama Islam. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik menjadi siswa yang berwatak baik, kaitannya dengan penelitian saya yaitu sama-sama untuk membentuk perilaku siswa agar menjadi lebih baik.
2. Yudi Eko Prasetyo Nim 09 010 0130 pada tahun 2013, dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul penelitian “ upaya guru BK dalam meningkatkan *self control* remaja di SMA Plus Bogor. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku remaja dalam mengontrol dirinya sudah bisa diperhatikannya dengan baik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *self control* , perbedaannya adalah penelitian ini dikhususkan kepada guru pendidikan agama Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2016 s/d Juni 2017. Lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Muarasipongi Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal. Yang beralamat di Jalan Medan-Padang Kelurahan Muarakumpulan Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara dengan kode Pos 22998. Lokasi penelitian tersebut merupakan lokasi yang bertepatan dengan tempat tinggal, sehingga penulis merasa terpanggil dan memiliki keinginan kuat untuk meneliti lebih dekat mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum dan juga khusus, juga dalam hal ini dengan mengamati fenomena sekitar dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Sehubungan dengan pengertian pendekatan kualitatif, kemudian dalam buku Ibnu Hajar dikemukakan sebagai berikut:

¹Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2000).

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada kontekstualisme memerlukan data kualitatif, dimana kejadian tidak dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Kebenaran teori dalam pandangan ini diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.²

Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah:

- a. Metode kualitatif lebih mudah disesuaikan dengan kenyataan ganda.
- b. Menggunakan analisa secara induktif.
- c. Lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansi yang berasal dari data.
- d. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
- e. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus.
- f. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.³

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi. Oleh karena itu, data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.⁴

² Ibnu Hajar. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 32.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11.

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas negeri (sman) 1 muarasipongi, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian berlangsung. Dalam referensi lain dituliskan juga bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, serta kondisi, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵ Selanjutnya ada juga yang mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan objek sesuai apa adanya.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan gejala-gejala ataupun keadaan yang berlangsung pada masa sekarang sesuai dengan apa adanya serta menyajikan pengolahan data yang bersifat deskriptif.

Metode ini diajukan untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁷

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukan. Dimana data primer yang diperoleh melalui observasi dan

⁵ Moh. Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 54.

⁶ Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 157.

⁷ Saiful Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm. 91.

wawancara yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait yang berhubungan dengan penelitian penulis yaitu 2 orang Guru PAI yang memberikan *self control* kepada seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muarasipongi.

2. Sumber data skunder, data sekunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung untuk menguatkan data primer.⁸ data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari seluruh siswa kelas XI dan guru bidang studi biologi SMA Negeri 1 Muarasipongi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁹ wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan serangkaian tanya jawab langsung kepada guru pendidikan agama Islam, siswa, umumnya seluruh yang terkait ataupun yang berkenaan dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal.
2. Observasi adalah pengamatan dan pencacatan secara langsung objek penelitian sesuai dengan sistematika fenomena-fenomena yang di

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 400.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 186.

selidiki.¹⁰ Maksudnya peneliti mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertama-tama penulis mengobservasi keadaan sekolah, siswa/i dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal.

3. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabars, majalah, agenda dan sebagainya.¹¹

E. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini berdasarkan pendekatan analisis penelitian adalah penelitian kualitatif sedangkan penelitian berdasarkan kedalaman analisis penelitian ini adalah deskriptif. Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data. Analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap. Secara umum proses analisis datanya dimulai dengan:

1. Reduksi data

- a. Identifikasi satuan. Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan fokus dan masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan diperoleh, selanjutnya adalah membuat *coding*, seperti memberikan kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri darimana

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offit, 1991), hlm. 136.

¹¹ Suharismi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 231.

sumber datanya. Maksud reduksi data ini adalah bagaimana cara penulis mengambil kata-kata yang berkaitan dengan penelitian ini dari berbagai macam literatur dan menyusun kata-kata tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kalimat dan beberapa paragraf yang mempunyai makna.

2. Kategorisasi

- a. Menyusun kategori, kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- b. Setiap kategori di beri nama.

3. Sintesis

- a. Mensintesiskan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- b. Kaitan kategori satu dengan kategori lainnya diberi nama lagi.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.¹²

Triangulasi dalam penelitian ini pertama-tama penulis menanyakan kepada siswa-siswa/i XII dan siswa yang sudah alumni, bagaimana pendapat mereka tentang *self control* siswa kelas XI dan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Muarasipongi, selanjutnya penulis juga menanyakan kepada pengawai yang lain bagaimana sebenarnya upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi, Kecamatan Muarasipongi, Kabupaten Mandailing Natal.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 175-176

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Muarasipongi Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Muarasipongi adalah suatu lembaga sekolah di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang berdiri atas swadaya masyarakat tepat pada 20 Nopember 1984. Dengan pergantian kepala sekolah sebanyak sepuluh kali. Sekolah ini adalah satu-satunya Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Muarasipongi. Latar belakang siswa berasal dari desa yang berbeda.

SMA Negeri 1 Muarasipongi, yang berada di Jalan Medan-Padang Kelurahan Muarakumpulan Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara dengan kode Pos. 22998. Secara geografis, SMA Negeri 1 Muarasipongi berada di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan salah satu Kabupaten diantara 25 kabupaten/kota yang ada Provinsi Sumatra Utara. Untuk lebih jelasnya, lokasi SMA Negeri 1 Muarasipongi ini dapat dilihat dengan mengetahui batas-batas lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan jalan lintas Medan-Padang Dan Pesantren Darul Azhar.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan hutan rimba.
- Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan masyarakat desa Muara Kumpulan
- Sebelah utara berbatasan dengan lahan persawahan penduduk.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah dalam menimba ilmu pengetahuan. Dengan demikian dalam suatu lembaga pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan sudah seharusnya memiliki Visi dan Misi agar sekolah tersebut memiliki identitas kepribadian maupun ciri khas tersendiri yang sesuai dengan undang-undang pendidikan.

Adapun Visi dan Misi SMA Negeri 1 Muarasipongi Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut.

- a. Visi: berprestasi berdasarkan IMTAQ
- b. Misi:
 - 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
 - 2) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh sekolah
 - 3) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah
 - 4) Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan perkembangan IPTEK
 - 5) Menumbuhkan penghayatan untuk terlaksananya ajaran agama masing-masing dan aturan serta norma yang berlaku dalam semua aspek kehidupan.
 - 6) Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstra kurikuler sesuai dengan potensi siswa/siswi.

3. Keadaan Guru di SMA Negeri 1 Muarasipongi Kecamatan Muarasipongi

Kabupaten Mandailing Natal

Adapun keadaan guru dan staf di SMA Negeri 1 Muarasipongi Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

Tabel I

Data keadaan guru dan staf SMA Negeri 1 Muarasipongi

No	Nama	Nip	Gol	Jabatan
1	Bidin,S.Pd	19590520 198403 1 004	IV/a	Kepala sekolah
2	Drs.Soga Siagian	19600718 198703 1 002	IV/a	W.Bid.Hu mas
3	Ermalina,S.Pd	19620808 198501 2 001	IV/a	Guru
4	A.Sugeng Sutrisno	19640823 198703 1 004	IV/a	W.Kesisw an
5	Zulkifli Rangkuti,S.Pd	19670219 199101 1 001	IV/a	Guru
6	Besman Nadeak,S.Pd	19681203 199101 1 001	IV/a	W.Bid.Kur ikulum
7	Parlagutan Rambey	19641212 198703 1 010	IV/a	Guru
8	Saukani Yunus,S.Pd	19770704 200502 1 002	III/d	W. Bid. Sarana dan Prasarana
9	Nur Atikah Lbs,S.Pd	19800105 200502 2 002	III/c	Guru
10	Ratna Sari,S.Pd	19751218 200604 2 003	III/c	Guru
11	Siti Fatimah,S.Pd	19550818 199003 1 001	III/c	Guru
12	Efrina Julianti,S.Pd	19740715 200604 2 001	III/c	Guru

13	Syamsul Bahri,S.Sn	19771227 200904 1 001	III/a	Guru
14	Ida Putri Handayani,S.Pd	19800806 200904 2 001	III/b	Guru
15	Nasruddin,S.Pd	19821201 200904 1 001	III/b	Guru
16	Ratna Sari Lubis,S.Pd	991031021	-	Guru
17	Jamilah Nasution, S.Pd	991031022	-	Guru
18	Yunan Alwi,S.Pd	991031023	-	Guru
19	Rahmaini, S. Pd	991031024	-	Guru
20	Ahmad Taufik,S.PdI	991031025	-	Guru PAI
21	Bungan Boru Barus,S.Pd	991031026	-	Guru
22	Lenni,S.PdI	991031027	-	Guru PAI
23	Nurhayani,S.Pd	991031028	-	Guru
24	Azwar Zuhri, S.Pd	-	-	Guru
25	Efrida Nasution,S.Pd	-	-	Guru
26	Mirawati, S.Pd	-	-	Guru
27	Isna Yani, S.Pd	-	-	Guru
28	Wirna, S.Pd	-	-	Guru
29	Delima Yanti, S.Pd	-	-	Guru
30	Rina Hairani, S.Pd	-	-	Guru
31	Arni,S.Pd	-	-	Pegawai
32	Lisma Dewi Siregar	-	-	Pengawai
33	Raja Lontung Siregar	-	-	Pegawai
34	Fitri Agustina Lubis, SH	-	-	Pegawai
35	Pak Iral	-	-	Satpam

Sumber: Dokumen SMA Negeri 1 Muarasipongi T.A 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keseluruhan tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Muarasipongi lebih dominan berjenjang pendidikan S1 dan juga memperoleh tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam berjumlah dua orang guru. Dalam jumlah siswa yang banyak tenaga guru pendidikan agama Islam ini dikatakan masih kurang untuk menjadikan atau mendidik siswa itu menjadi lebih baik. Guru merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dihilangkan dalam proses pembelajaran dan juga dalam sebuah lembaga pendidikan.

4. Keadaan Siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi

Tabel II

No	Kelas	Jumlahruangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	4	40	44	84
2	XI	4	42	63	105
3	XII	4	44	52	96
		12	126	159	285

Sumber: Dokumen SMA Negeri 1 Muarasipongi T.A 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa/i di SMA Negeri 1 Muarasipongi bisa dikategorikan banyak dan hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Jadi untuk mendidik siswa/i yang tergolong banyak itu memang tidak mudah. Dan untuk mencapai *self control* siswa yang baik disinilah diperlukan tugas dan peranan seorang guru.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 1 Muarasipongi

Tabel III

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi Bagunan
1	Ruangan Belajar	12	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Kantor Guru	1	Baik
4	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Musholla	1	Baik
8	Kamar Mandi	3	Baik
9	Labolatorium	5	Baik
10	Infokus	2	Ada

Sumber: Dokumen SMA Negeri 1 Muarasipongi T.A 2017

Dari tabel di atas bahwa salah satu unsur terpenting dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan mewujudkan sekolah yang berkualitas adalah sarana dan prasarana sekolah tersebut, karena dengan adanya sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang baik.

Gedung sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, begitu juga dengan sarana dan prasarana sekolah yang lengkap akan memudahkan guru dalam melakukan

gagasan-gagasan dan variasi dalam penyajian dan penyampaian kepada peserta didik.

B. Temuan Khusus

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi

Self control atau disebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, keberhasilan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional. *Self control* biasanya mengacu pada tingkah laku bahwa seseorang secara sengaja dilakukan untuk mendapatkan hasil pemilihan diri.¹Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, apa yang di yakini dan yang dilakukan.

Adapun pengendalian diri utama pada kehidupan manusia adalah kepribadian yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatkan sejak kecil, agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, dari segi lain dapat dilihat pula betapa pentingnya peranan agama itu memberikan bimbingan hidup manusia mulai dari hidup pribadi, keluarga,

¹Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 250.

masyarakat, sekolah dan hubungannya dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa agama adalah pengendali moral, karena yang dimaksud dengan moral adalah kelakuan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar.²

Berikut ini adalah upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi

a. Memberi Hadiah Kepada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Lenni, S.PdI Selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas saya berikan komentar secepatnya misalnya mengatakan bagus, bagus sekali.”³

Wawancara dengan Bapak Ahmad Taufik S.PdI Selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Memberikan hadiah terhadap hasil tugas yang dikerjakan siswa dan menunjukkan prestasi hasil belajar siswa dan menunjukkan nilai harian

²Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), hlm. 50-58

³Lenni, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017.

kepada siswa untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa supaya siswa bisa belajar lebih giat lagi sehingga siswa yang nilainya rendah dapat memperbaiki nilainya tersebut dan dapat mengendalikan dirinya.⁴

Apabila guru sering memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara memberikan nilai tambahan bagi siswa yang dapatkan nilai bagus, maka siswa akan termotivasi dalam meningkatkan minat belajar siswa, karena siswa akan berlomba-lomba untuk mendapatkan hadiah tersebut.

Sesuai hasil wawancara dengan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muarasipongi Nur Sa'adah mengatakan bahwa:

“ apabila dalam proses pembelajaran berlangsung maka guru memberikan kami waktu untuk belajar supaya kami lebih memahami materi tersebut. dan ketika di tanya satu persatu maka siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut maka guru memberikan hadiah berupa nilai tambahan.”⁵

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan memberikan hadiah maka siswa dapat termotivasi dalam belajar

⁴Ahmad Taufik, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017.

⁵NurSa'adah, siswa SMANegeri 1 MuarasipongiKelas XI, wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 18 April 2017.

sehingga dengan motivasi tersebut siswa dapat meningkatkan disiplin dalam belajar sehingga pengendalian diri dapat meningkat.

b. Memberi Ganjaran Berupa Pujian

Berdasarkan Wawancara dengan ibu Lenni, S.PdI selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Dalam suatu ruangan siswa yang berpakaian dengan rapi seperti memakai dasi dan memasukkan baju dan saya mengatakan kamu rapi hari ini ya nak, teruslah berpakaian seperti ini, dengan mengatakan itu saya sekaligus memotivasi dia dan siswa/i yang ada di dalam ruangan tersebut.”

Wawancara dengan Bapak Ahmad Taufik, S.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“banyak siswa yang datangnya selalu terlambat ke sekolah, dan apabila siswa datangnya dengan tepat waktu ke sekolah saya selaku guru agama memberikan pujian terhadap anak tersebut seperti menepuk bahunya dan diiringi dengan kata-kata pujian.”

Dengan cara guru memberikan pujian terhadap siswa, maka akan menjadi motivasi bagi siswa untuk mengulanginya lagi. Karena siswa senang dengan pujian dan guru sekaligus memotivasinya supaya bertingkah laku dengan baik.

wawancara dengan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muarasipongi Nur Sa'adah mengatakan bahwa:

“ kami selalu di motivasi guru agar menjadi siswa yang baik, yaitu baik dalam berpakaian maupun bertingkah laku, kami dapat pujian apabila mendapat nilai yang baik seperti guru menunjukkan ibu jari jempolnya.”

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan memberikan pujian kepada siswa, mereka bisa termotivasi untuk melakukan hal-hal yang lebih baik, karena mereka suka dengan kata-kata pujian.

c. Memberi nasehat

Berdasarkan Wawancara dengan ibu Lenni, S.PdI selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Saya rasa banyak siswa yang belum bisa mengendalikan dirinya seperti pergi ke kantin saat sedang dalam proses belajar di dalam ruangan, dan apabila mereka kedatangan pergi ke kantin sedangkan belajar masih berlangsung, saya sering pergi ke kantin melihat mereka dan menasehatinya di sepanjang jalan dan menyeruh mereka untuk masuk ruangan.”⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Taufik, S.PdI selaku guru Agama Islam sebagai berikut:

“ Apabila siswa kedatangan dengan saya di kantin sedangkan belajar masih berlangsung, saya langsung datang ketempat tersebut dan menyuruh mereka untuk ikut mengikuti saya ke kantor, dan di kantor saya menasehati

⁶Lenni, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017.

walaupun kadang saya emosi melihat kelakuan mereka tapi mau gimana lagi mereka itu kan sudah jadi tanggung jawab saya sebagai guru agama mendidik kejalan yang benar dan saya mengatakan supaya mereka tidak berlaku sedemikian lagi.⁷

Dengan cara guru memberikan nasehat kepada siswa, baik itu di dalam ruangan maupun luar ruangan itu bisa membuat siswa supaya lebih berperilaku dengan baik dan bisa menghormati guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan irsan siswa SMA Negeri 1 Muarasipongi dia mengatakan bahwa:

“Pegalaman saya kak, apabila kami kedapatan di kantin pada waktu belajar kami sering di kejar oleh bapak\ ibu guru karna ke kantin, dan mereka membawa kami kedalam kantor dan disitu kami di nasehati satu persatu dengan nada lembut begitu juga dengan nada yang kasar juga.”⁸

Dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan apabila guru berperan dalam mendidik siswa dan selalu memperhatikan tingkah laku siswa dan memberikan nasehat ataupun masukan yang bisa membuat siswa tersebut sadar dengan kesalahannya dan bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

⁷Ahmad Taufik, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017.

⁸Irsan , Siswa SMA Negeri 1 MuarasipongiKelas XI IPA, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 18 April 2017.

d. Memberikan Hukuman

Berdasarkan Wawancara dengan ibu Lenni, S.PdI selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Banyak siswa yang tidak mampu mengendalikan diri seperti membawa HP kedalam ruangan ketika proses belajar berlangsung, dan apabila kedapatan siswa tersebut bermain HP maka saya menyuruhnya berdiri di depan kelas dan mengambil HP tersebut, dan menasehati anak tersebut supaya dia tidak mengulangi kesalahan lagi.”⁹

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Taufik, S.PdI selaku guru Agama Islam mengatakan bahwa:

“Beliau mengatakan bahwa apabila siswa melakukan kesalahan ketika proses belajar mengajar berlangsung maka saya memberikan ganjaran kepada siswa tersebut saya menasehatinya, dan apabila tidak bisa lagi dinasehati maka saya menyuruhnya keluar dan tidak mengizinkan mengikuti pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.”¹⁰

Dengan cara memberikan hukuman terhadap siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah, maka akan dikenakan hukuman, tujuannya guru tersebut supaya siswa bisa berperilaku baik dan mematuhi peraturan sekolah dan tidak mencoba mengulanginya lagi.

⁹Lenni, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017.

¹⁰Ahmad Taufik, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurul Fadilah siswa SMA Negeri 1 Muarasipongi dia mengatakan bahwa:

“Apabila siswa melanggar peraturan maka siswa tersebut mendapatkan hukuman dari guru yaitu dengan mengutip sampah di lapangan, membersihkan kamar mandi, dan sebagian tidak di izinkan masuk kedalam ruangan ketika pembelajaran berlangsung”.¹¹

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti membawa hp, mereka bisa dengan baik belajar di dalam ruangan tanpa menggunakan hp.

e. Memberikan solusi

Hasil wawancara dengan Buk Lenni, S.PdI selaku guru Agama Islam sebagai berikut:

“ saya sebagai guru pendidikan agama Islam saya berusaha untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa seperti terlambat ke sekolah, dengan cara mencari tahu bagaimana siswa tersebut bisa datang jarang yang tidak terlambat, saya menanyakan kepada teman dekatnya dan begitu juga dengan orang tuanya dan begitu mengetahuinya saya mencoba mencari jalan yang terbaik untuk siswa tersebut.”¹²

¹¹NurulFadilah, Siswa SMA Negeri 1 MuarasipongiKelas XI IPA, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 18 April 2017.

¹²Lenni, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wwancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Taufik, S.PdI selaku guru Agama Islam sebagai berikut:

“ siswa yang sering datang terlambat itu kan harus dipertanyakan, dan karena alasan yang tertentu, seperti masalah kendaran, dan saya sebagai guru agama harus bisa memberikan bantuan ataupun solusi dalam masalah tersebut dengan beberapa saran seperti bangun lebih cepat dengan sebelumnya begitu juga dengan berangkat sekolah.”¹³

Guru tidak akan membiarkan muridnya dalam masalah. Guru akan memberikan solusi yang baik terhadap siswa yang mempunyai masalah, karena suatu masalah pasti ada jalan keluarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurul Fadillah siswa SMA Negeri 1 Muarasipongi dia mengatakan bahwa:

“ menurut saya kak, apabila kami dalam masalah baik di sekolah maupun di luar sekolah selagi bapak atau ibu guru mengetahuinya kami akan segera di panggil baik itu ke kantor maupun di lapangan, dan menanyakan masalah tersebut, dan bapak\ ibu guru memberikan beberapa masukan kepada kami berupa mendukung dari permasalahan tersebut, menurut saya mereka itu sosok guru yang baik dan penuh kasi dan sayang.”¹⁴

¹³Ahmad Taufik, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017.

¹⁴NurulFadillah, Siswa SMA Negeri1 Muarasipongi kelas XI, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 18 April 2017.

Kesimpulan yang dapat penulis kutip dari wawancara tersebut adalah mereka selalu membangun anak didiknya walaupun itu dalam masalah, karan dengan kita memberikan solusi terhadap siswa maka dari itu kita mengetahui masalah apa yang di hadapi oleh para siswa kita tersebut, supaya siswa bisa mengendalikan dirinya denga sebaik-baiknya.

f. Meningkatkan *self control*

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Taufik, S.PdI selaku guru Agama Islam sebagai berikut:

“ supaya siswa tersebut bisa mengendalikan dirinya dengan baik, uapaya yang saya lakukan adalah mendidik siswa\i dengan baik bagaimana semestinya guru agamalah yang berperan mengubah akhlak siswa ,dan begitu pula dengan memberikan contoh yang baik dan selalu memperhatikannya dengan baik juga. Dan menyuruh ataupun mengajak siswa\i tersebut supaya bisa melaksanakan sholat zuhur di sekolah sebelum pulang. Dengan membiasakan perbuatan yang baik akan berhasil baik pula.”¹⁵

Hasil wawancara dengan Buk Lenni, S.PdI selaku guru Agama Islam sebagai berikut:

“ Selaku guru pendidikan agama islam kita harus bisa memberikan contoh atau juga di sebut sebagai suri tauladan di hadapan siswa/i, kita harus

¹⁵Ahmad Taufik, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017

bisa mendidik mereka dengan baik supaya mereka tidak terjerumus ke jalan yang salah dan memberikan berupa nasehat- nasehat Islami dan mengajak mereka untuk selalau mengerjakan sholat baik itu di sekolah maupun di rumah. yang paling utama membentuk akhlak yang baik.”¹⁶

Guru harus bisa menjadi contoh yang baik terhadap siswanya dan guru harus bisa mengontrol siswa supaya tidak melakukan kejahatan seperti berkelahi di sekolah, dan menasehati siswa supaya bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ilham siswa SMA Negeri 1 Muarasipongi dia mengatakan bahwa:

“ Bapak/ibu guru selalu berlaku baik terhadap kami walupun kadang mereka emosi melihat tingkah laku kami kak,tapi mereka selalu sabar kak menghadapi kami.”¹⁷

Dapat disimpulkan dari wawancara di atas bahwa guru pendidikan itu sangatlah berperan dalam menentukan tingkah laku siswa/i tersebut agar menjadi lebih baik kedepannya dan bisa mengendalikan dirinya dengan semestinya.

¹⁶Lenni, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017.

¹⁷Ilham, Siswa SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 18 April 2017.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peningkatan *Self Control* Siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi

Dalam pelaksanaan belajar mengajar tentu harus didukung oleh beberapa faktor seperti guru, materi, siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan. Sehingga tanpa ada salah satu unsur tersebut maka kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak akan terselenggara secara optimal.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan guru agama yang ada di SMA Negeri 1 Muarasipongi dan para siswa/ siswi sebagai berikut:

“Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Taufik , S.PdI mengatakan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan *self control* siswa adalah dengan cara memberikan nasehat, karena nasehat adalah salah satu yang sangat penting dalam melangsungkan proses belajar mengajar dan dengan cara guru menasehati siswa maka siswa akan lebih menerima nasehat tersebut sehingga siswa itu dapat mengendalikan dirinya sendiri. karena seorang guru adalah suri tauladan bagi para siswa, dan guru lah yang bertanggung jawab atas kesuksesannya para siswa.

sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa adalah sebagian siswa tidak mau di nasehati karna dia merasa dirinya lebih baik daripada apa yang di katakan oleh gurunya, walaupun siswa itu di larang untuk jangan membawa hp ke sekolah, akan tetapi sebagian siwa tidak mau

mendengarkan ataupun mematuhi peraturan yang ada di dalam sekolah tersebut.”¹⁸

“Hasil wawancara dengan ibu Lenni, S.PdI mengatakan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan *self control* siswa adalah dengan cara memperhatikan para siswa dan apabila membuat kesalahan maka saya selaku guru pendidikan agama Islam harus bisa menasehati dan memberikan beberapa masukan yang akan mendorong siswa supaya tidak lalai dan tidak menyalahgunakan peraturan yang ada di dalam sekolah ini, dan kita harus bisa menjadi contoh yang baik bagi para siswa kita sendiri dan selalu memotivasinya agar rajin sekolah dan belajar, jangan alasan pergi kesekolah tetapi bukannya belajar tetapi hanya bermain, dan kita harus bisa menyadarkan siswa tersebut agar lebih baik.

Dan adapun faktor penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa sebagian siswa tidak menghormati para guru, mereka selalu menganggap enteng pada guru, dan lebih parahnya mereka tidak keberatan di hukum asalkan tidak belajar, dan para guru atau bapak kepala sekolah ini kurang tegas dalam mendidik siswa yang ada di SMA Negeri 1 Muarasipongi, mereka membiarkan dan tidak mau tahu apa yang dilakukan para siswa apalagi kalau di luar ruangan, seharusnya kita selaku pendidik harus bisa mendidik siswa yang

¹⁸Ahmad Taufik, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017.

kurang sopan ataupun melanggar peraturan yang ada di sekolah tersebut supaya siswa tersebut bisa menjadi siswa yang kita harapkan.¹⁹

Hasil Wawancara dengan siswi sebagai berikut:

“ apabila kita melanggar peraturan sekolah seperti bolos sekolah, maka ibu/bapak selalu menasehati kami supaya jangan mengulaginya lagi, dan kami meganggap nasehat itu sebagai agin lalu,tetapi bapak/ ibu tidak mau diam mereka memberikan surat peringatan dan memanggil orang tua dari masing-masing siswa. Pada saat itu kami sadar bahwa nasehat yang di berikan bapak/ibu guru tersebut sangat lah bermanfaat bagi kami, sedangkan faktor penghambatnya adalah mereka kurang tegas dalam memberikan mendidik siswa/i baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, dan para staf guru yang lain juga kurang tegas dalam memberikan arahan kepada kami.”²⁰

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agamai Islam di SMA Negeri 1 Muarasipongi masih kurang, ini dapat terlihat dari tingkah laku siswa/i dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Dengan demikian hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan dalam meningkatkan pengendalian diri siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi masih kurang. Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Muarasipongi belum sepenuhnya menggunakan

¹⁹Lenni, Guru Agama Islam, SMA Negeri 1 Muarasipongi, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 17 April 2017.

²⁰ Sukma, Siswa SMA Negeri 1 Muarasipongi Kelas XI, Wawancara di SMA Negeri 1 Muarasipongi, 18 April 2017

metode pendidikan Islam, seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan kepada siswa/i untuk selalu disiplin di sekolah. Apabila setiap masuk dalam ruangan dibiasakan jangan ribut di dalam ruangan ketika proses pembelajaran berlangsung, dan mengontrol siswa supaya tidak ada yang ke kantin pada jam pelajaran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Upaya guru agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi adalah dengan memberikan hadiah kepada siswa, hadiah yang diberikan guru kepada siswa akan menjadi motivasi bagi diri siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya memberikan pujian, pujian yang diberikan guru kepada siswa akan memberikan semangat baru bagi siswa, dan selalu menjadi yang terbaik dengan bisa mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan-aturan sekolah.

Adapun dengan memberikan nasehat, nasehat yang diberikan guru terhadap siswa akan membawa pengaruh yang positif pada kepribadian siswa sehingga siswa bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Selanjutnya memberikan hukuman, hukuman yang diberikan guru pada siswa diharapkan akan memberikan pelajaran kepada siswa dan menyadari akan perbuatan yang dilakukannya itu adalah suatu kesalahan yang harus diperbaikinya untuk masa depan yang lebih baik lagi.

Terakhir dengan memberikan solusi, memberikan solusi kepada siswa yang mempunyai masalah akan membuat hubungan antara guru dengan siswa

lebih dekat karena interaksi yang sering dilakukan sehingga guru bisa mengontrol siswa lebih dekat lagi dan sekaligus bisa membimbingnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian peneliti upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal yaitu dengan cara memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi tujuannya yaitu supaya siswa termotivasi dalam meningkatkan minat belajar begitujuga dengan memberikan ganjaran/ pujian supaya siswa bisa disiplin dalam berpakaian, tidak terlambat sekolah, dan memberikan nasehat kepada siswa supaya bisa berlaku sopan dan bisa mengendalikan diri, begitu juga dengan memberikan hukuman dan solusi, guru memberikan hukuman kepada siswa supaya bisa menjadi lebih baik lagi, dan tidak mengulangi kesalahan ataupun melanggar peraturan sekolah dan senantiasa bagi siswa yang mempunyai masalah, guru berperan dalam memecahkan suatu masalah ataupun mencari jalan keluarnya. Walaupun guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Muarasipongi belum bisa sepenuhnya bisa mengontrol diri siswa karna belum menggunakan metode-metode yang tepat seperti: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ganjaran dan hukuman. Memang bisa penulis

pahami bahwa peran seorang guru harus tetap dilaksanakan, karna guru merupakan pembimbing, motivator, teladan dan lain sebagainya.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Muarasipongi Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal disebabkan karena guru agama Islam selalu menasehati siswa yang melanggar peraturan sekolah, dan faktor penghambatnya kurangnya kerja sama antara para guru-guru dengan orang tua, dan bapak kepala sekolah SMA Negeri 1 Muarasipongi kurang tegas terhadap siswa/i yang tidak mematuhi peraturan sekolah dan kurangnya guru agama dan guru Bk di sekolah tersebut untuk bisa lebih mudah mengendalikan diri siswa supaya bisa disiplin.

A. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan yang penelitian penulis dapatkan di lapangan dan pembahasan sebelumnya, penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah hendaknya terus mengusahakan dan menambah sarana prasarana di sekolah agar proses belajar mengajar semakin meningkat dan memberikan penghargaan kepada guru yang melakukan inovasi pembelajaran agar guru lebih termotivasi untuk menerapkan metode yang bervariasi.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Perlu penggunaan metode yang bervariasi pada materi mata pelajaran tertentu, misalnya materi tentang akhlak supaya bisa mengubah tingkah laku para siswa
- b. Guru hendaknya lebih berperan sebagai motivator dan juga tauladan bagi masyarakat sekolah khususnya siswa/i agar bisa memperoleh lingkungan yang agamis.
- c. Bersikap sebagaimana halnya guru agama islam, baik dari sikap maupun perilaku.

3. Kepada Siswa/i

- a. Diharapkan agar mematuhi dan mendengarkan apa yang disuruh guru
- b. Membiasakan diri dalam hal yang bermanfaat, misalnya berlaku baik terhadap guru maupun teman.
- c. Diharapkan agar bisa memahami tugas guru di sekolah, dengan arti jangan hanya menunggu perintah dari guru untuk berlaku baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, *psikologi kepribadian* Malang: Universitas Muhammadiyah, 2007.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam* Padang: Rios Multicipta, 2012.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rinneka Cipta, 1996.
- Azwar Saiful, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Borba Michele, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama Jakarta: Bulan Bintang*, 1979.
- , *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djamarah Bahri Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Fuad Ihsan dan Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001.
- Gunarsa D Singgih, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT BPK GunungMulia, 2004.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi Offit, 1991.
- Hajar Ibnu. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Manandar, *Guru Profesional* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Maleong j Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rodaskarya, 2000.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nata Abudin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Natsir Moh, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nur. M Ghufro, "Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik." *tesis ilmu psikologi ugm yogyakarta*, 2003.
- Purwanto Ngilim M, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1985.
- Rosyati Khoiron, *Pendidikan Profektif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sabri Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar* Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- , *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* Padang: Quantum Teaching, 2015.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi Dan Prakteknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Uswaid Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Salafuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Sabri Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Uzer Moh, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005..
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab II Pasal 3.
- Poedjodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

DAFTAR WAWANCARA

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi” maka penulis menyusun pedoman wawancara sebagai berikut:

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Muarasipongi?
2. Apa saja fasilitas yang ada di SMA Negeri 1 Muarasipongi?
3. Apa Visi Misi SMA Negeri 1 Muarasipongi?
4. Bagaimana keadaan guru di SMA Negeri 1 Muarasipongi?
5. Bagaimana keadaan siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi?

B. Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Muarasipongi

1. Bagaimana *self control* siswa di SMA Negeri 1 Muarasipongi?
2. Apakah bapak/ ibu guru memberikan hadiah kepada siswa yang berlaku disiplin di sekolah?
3. Apakah bapak/ ibu guru memberikan ganjaran /hukuman kepada siswa yang tidak disiplin di sekolah?
4. Apakah bapak/ ibu guru memberikan nasehat kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan?
5. Apakah bapak/ ibu guru membantu dan memberikan solusi terhadap siswa ketika menghadapi masalah?
6. Bagaimana upaya bapak/ ibu meningkatkan *self control* siswa?

7. Menurut bapak/ibu apa saja factor-faktro yang menghambat dan mendukung dalam meningkatkan *self control* siswa?

C. Wawancara dengan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muarasipongi

1. Apakah bapak/ ibu guru memberikan ganjaran/hukuman anda semakin rajin sekolah?
2. Apakah bapak/ ibu guru memberikan nasehat anda bisa mematuhi peraturan?
3. apakah bapak/ibu memberikan solusi terhadap masalah yang anda hadapi?
4. apa usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan diri anda/
5. apa faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan disiplin?

DAFTAR OBSERVASI

1. Mengamati keadaan siswa di SMA negeri 1 Muarasipongi.
2. Mengamati suasana kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.
3. Mengamati upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan *self control*.
4. Mengamati faktor yang mendukung dan menghambat yang dihadapi guru dalam meningkatkan *self control*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama | :SITI ARFAH |
| 2. Tempat/Tanggal Lahir | : Koto Tinggi, 28 Juni 1993 |
| 3. JenisKelamin | : Perempuan |
| 4. Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 5. Agama | : Islam |
| 6. Status | : Belum Kawin |
| 7. Alamat | : Koto Tinggi, Kec. Muarasipongi
kab. Mandailing Natal |

C. NAMA ORANG TUA

- | | |
|--------------|--|
| 1. Nama Ayah | : MULKAN |
| 2. Nama Ibu | :Alm. Derhani |
| 8. Alamat | :Koto Tinggi, Kec. Muarasipongi
kab. Mandailing Natal |

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri142671TamatTahun 2006 Berijazah
2. Mts. Muarasipongi TamatTahun 2009 Berijazah
3. MAN Panyabungan TamatTahun 2012 Berijazah
4. S1 FTIK Jurusan PAI selesaiTahun 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephon 0634- 22080 Faximile 0634-24022

Nomor : 1461/In.14/E.5/PP.00.9/08/2016
Tempat :
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, 29/09/16

Kepada Yth Bapak/Ibu;

1. **Drs. Sahadir Nasution, M.Pd.**

(Pembimbing I)

2. **Nursyaidah, M.Pd.**

(Pembimbing II)

di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan Kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang

Tim pengkajian kelayakan Judul Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

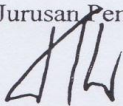
Nama : **SITI ARFAH**
Nim : **12 310 0236**
Fak/ Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-6**
Judul Skripsi : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN SELF CONTROL SISWA DI SMA N 1
MUARASIPONGI**

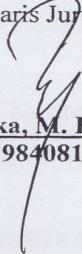
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

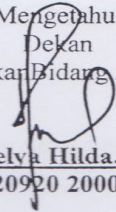
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

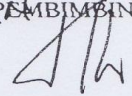

Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Mengetahui
Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

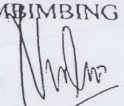

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I


Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II


Nursyaidah, M.Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1
MUARASIPONGI**

Jln. Medan Padang Kecamatan Muarasipongi - 22998

SURAT KETERANGAN

Nomor : 429/41/SMA.09/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **BIDIN, S.Pd**
NIP : 19590520 198403 1 004
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Muarasipongi

Menerangkan dengan ini bahwa :

Nama : **SITI ARFAH**
NIM : 2.310.0236
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI

adalah benar telah mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal dengan judul penelitian :

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL
SWA DI SMAN 1 MUARASIPONGI. “**

Demikian Surat Keterangan penelitian ini diperbuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - *Fol* /In.14/E.4c/TL.00/05/2017
Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

9 Mei 2017

Yth. Kepala SMAN 1 Muara Sipongi

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Siti Arfah
NIM : 12.310.0236
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMAN 1 Muara Sipongi** ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas. Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

[Signature]
Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Pamphlet SMA Negeri 1 Muarasipongi



Gerbang Dalam Dan Gerbang Luar di Sma Negeri 1 Muarasipongi



Ruangan Kepala Sekolah dan Ruang Guru di SMA Negeri 1 Muarasipongi



Foto Wawancara dengan Salah Satu Siswa/iKelas XI SMA Negeri 1 Muarasipongi



Ruangan Laboratorium Tampak Dari Luar



Lokasi Lapangan SMA Negeri 1 Muarasipongi



Foto Saat Wawancara Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Muarasipongi



Foto Wawancara dengan Ibu Guru SMA Negeri 1 Muarasipongi



